

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin

Volume 2, Nomor 1, Februari 2024

Licenced by CC BY-SA 4.0

E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.10658294)DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.10658294>

Dominasi Patriarki Dalam Tradisi Mendhak Sanggringan di Desa Tlemang Lamongan

Fika Nur Aghni Afifah¹, Budi Harianto²

²UIN Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung

Email: fikanuragni@gmail.com, budiharianto744@gmail.com

Abstract

This research examines the patriarchal dominance found in the Mendhak Sanggring tradition in Tlemang Lamongan Village. Mendhak Sanggring is a tradition carried out to commemorate the death and graduation day of the village founder, Ki Buyut Terik. In its implementation, there are four traditional stages, namely sitting in the spring, cleaning the cungkup (grave), puppet performances and cooking goat meat, as well as cooking sanggring vegetables and visiting the grave. In practice, all stages are mostly carried out by men. Women are only assigned to strategic tasks such as cooking. This research uses descriptive qualitative methods with direct data collection techniques in the field, namely observation and interviews. The results of this research are that the people of Tlemang Village are not aware of the patriarchal culture contained in the Mendhak Sanggring tradition because the tradition has existed since before they were born. So the domination of men is always considered normal because the rules that have been applied since the past have been like that. Then, forms of male domination can be seen at every stage of the tradition, starting from forming a committee, sitting at the spring, cleaning the grave, to cooking sanggring vegetables.

Keywords : *Mendhak Sanggring, Patriarchal Domination, Social Construction*

Abstrak

Penelitian ini mengkaji mengenai dominasi patriarki yang terdapat dalam tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang Lamongan. Mendhak Sanggring merupakan tradisi yang dilaksanakan untuk memperingati kematian serta hari diwisudanya pendiri desa yaitu Ki Buyut Terik. Dalam pelaksanaannya terdapat empat tahap tradisi yaitu duduk sendang, bersih cungkup (makam), pagelaran wayang dan masak daging kambing, serta masak sayur sanggring dan ziarah makam. Dalam praktiknya semua tahapan sebagian besar dilakukan oleh laki laki. Perempuan hanya ditempatkan pada tugas tugas strategis seperti memasak. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengambilan data langsung di lapangan yaitu observasi dan wawancara. Hasil dari penelitian ini adalah masyarakat Desa Tlemang tidak menyadari adanya budaya patriarki yang terdapat dalam tradisi Mendhak Sanggring karena tradisi yang sudah ada sejak mereka belum lahir. Dominasi laki laki dalam tradisi ini dianggap wajar karena aturan yang diterapkan dari dulu pun seperti itu. Lalu bentuk bentuk dominasi laki laki dapat dilihat pada setiap tahapan tradisi mulai dari pembentukan panitia, duduk sendang, bersih makam, sampai masak sayur sanggring.

Kata Kunci : *Mendhak Sanggring, Dominasi Patriarki, Konstruksi Sosial*

Article Info

Received date: 15 January 2024

Revised date: 20 Januari 2024

Accepted date: 10 February 2024

PENDAHULUAN

Gender sering dipandang sama artinya dengan *sex* atau jenis kelamin. Gender sering diartikan sebagai pemberian dari Tuhan yang harus kita terima. Padahal kenyataannya tidak selalu seperti itu. *Sex* atau jenis kelamin merupakan pendefinisian perempuan dan laki laki secara biologis yaitu bisa dilihat dari apa yang dimiliki oleh laki laki dan perempuan dalam hal fisik yang terlihat antara laki laki dan perempuan (misalnya alat kelamin). Berbeda dengan *sex*, konsep gender lebih ditekankan pada sifat laki laki dan perempuan yang didasarkan pada konstruksi masyarakat.¹ Misalnya konstruksi masyarakat tentang perempuan adalah sosok yang lemah lembut sedangkan untuk laki laki dipandang sebagai sosok yang tangguh dan kuat. Padahal kenyataannya hal tersebut dapat dipertukarkan.

Dari adanya kondisi tersebut, peran perempuan dalam bidang tertentu menjadi sangat minim. Perempuan berada pada posisi tersubordinasi atas laki laki akibat dari konstruksi sosial.

¹ Rokhmansyah, A. (2016). *Pengantar gender dan feminisme: Pemahaman awal kritik sastra feminisme*. Garudhawaca, hal 2.

Perempuan hanya dipandang dari segi *sex* atau jenis kelamin tidak dari segi kemampuan dan ketrampilan yang dimilikinya. Dalam hal ini, perempuan ditempatkan satu kelas dibawah laki laki. Kondisi tersebutlah yang juga mendasari budaya patriarki mengakar kuat dalam masyarakat. Patriarki sendiri adalah suatu sistem yang melanggengkan dominasi laki laki atas perempuan dimana laki laki memiliki otoritas tertinggi dalam lembaga sosial masyarakat, contoh kecilnya adalah pada sistem keluarga.² Kondisi tersebut akhirnya diyakini masyarakat luas sehingga berlaku dalam berbagai aspek kehidupan seperti politik, pendidikan, sosial budaya, dan ekonomi. Budaya patriarki mengakar kuat dalam masyarakat akibat adanya legitimasi dari berbagai aspek kehidupan baik agama maupun negara.

Akibat dari adanya budaya patriarki, perempuan tidak bisa menempati posisi posisi penting di dalam masyarakat. Karena budaya patriarki, perempuan ditempatkan hanya pada sektor domestik yaitu pada bagian reproduksi (melahirkan), memasak, dan mengurus anak. Melihat praktik budaya patriarki yang masih langgeng di masyarakat, penulis menemukan permasalahan yaitu sebuah tradisi yang didalamnya masih melanggengkan budaya patriarki dimana peran perempuan dalam tradisi tersebut tidak terlihat. Tradisi tersebut adalah Tradisi Mendhak Sanggiringan yaitu tradisi khas masyarakat Desa Tlemang Lamongan. Tradisi Mendhak Sanggiringan dilaksanakan pada tanggal 24-27 Jumadil Awal yang dimaknai oleh Masyarakat setempat sebagai peringatan kematian leluhur Desa Tlemang yaitu Ki Buyut Terik yang menyebarkan ajaran agama Islam kepada masyarakat dan yang menciptakan cikal bakal desa Tlemang.³

Hasil pengamatan menunjukkan bahwa dalam tradisi tersebut terdapat empat tahap yaitu upacara duduk sendang, upacara bersih cungkup, pagelaran wayang dan masak daging kambing, dan terakhir adalah masak sayur sanggiring dan ziarah makam. Pertama, upacara duduk sendang yang dilaksanakan pada tanggal 24 Jumadil Awal. Pertama, Kepala Desa sebagai Ketua Adat menghimbau para warganya untuk pergi ke sendang guna membersihkan sendang *wedok* (perempuan) dan sendang *lanang* (laki laki) dengan tujuan membersihkan mata air utama yang ada di desa tersebut. Kedua, upacara bersih *cungkup* ini dilakukan pada tanggal 25 Jumadil Awal. Upacara bersih *cungkup* adalah upacara membersihkan area makam Ki Buyut Terik. Upacara bersih makam ini dilakukan sebagai bentuk rasa syukur dan penghormatan kepada Ki Buyut Terik atas jasanya selama ini dalam mengembangkan desa dan juga menjaga desa agar tetap aman dan damai.

Ketiga, pagelaran wayang dan masak daging kambing dilaksanakan pada tanggal 26 Jumadil Awal. Lalu masak daging kambing dilakukan pada siang hari sekitar pukul dua siang dengan maksud untuk mensucikan pusaka Ki Buyut Terik. Keempat, adalah masak sayur sanggiring dan ziarah makam. Sanggiring yaitu memasak ayam lalu dijadikan sayur sehingga teksturnya berbentuk seperti kolak. Masakan sanggiring ini di masak dengan menggunakan bumbu rempah rempah khas Indonesia yang juga berfungsi sebagai obat. Hal unik dari kegiatan ini adalah juru masak sanggiring harus laki laki dan tidak boleh perempuan. Ziarah makam dilakukan setelah masak sayur sanggiring selesai.

Hasil dari pengamatan menunjukkan bahwa tradisi Mendhak Sanggiringan banyak melibatkan laki laki. Mulai dari pembetulan panitia pelaksanaan upacara Sanggiring sampai dengan memasak sayur sanggiring pun dilakukan oleh laki laki. Sedangkan perempuan hanya ditugaskan untuk memasak sebagai konsumsi untuk para laki laki dan para tamu. Adapun tugas penting perempuan yaitu membuat sesajen untuk dibawa ke sendang. Dalam perencanaan upacara, perempuan sama sekali tidak dilibatkan dalam pengambilan keputusan. Hal ini selaras dengan budaya patriarki yang telah dijelaskan diatas.

Penelitian yang relevan dan dijadikan acuan untuk penelitian ini yaitu “*Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah)*” pada tahun 2019 karya Yeti Ika Nur Hayati dan Muhammad Hanif yang dalam penelitiannya tersebut fokus kajiannya adalah mendeskripsikan prosesi upacara sanggiring dan mencoba menganalisisnya dengan nilai nilai budaya yang terdapat didalamnya guna dijadikan sumber pembelajaran⁴. Hasil penelitiannya adalah mendeskripsikan proses upacara mendhak sanggiring dari hari pertama sampai

² Yayasan Bakti. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki, Dan Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI), hal 4.

³ Eprilianto, D. F., Pradana, G. W., Megawati, S., Febriyanti, E., Shobirin, D. R., & Sajida, R. H. (2023). Pendampingan Pengembangan Desa Wisata Budaya Lokal Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3), hal 6296.

⁴ Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1).

selesai. Dalam penelitian tersebut juga disebutkan bahwa pelaksanaan upacara mendhak sanggring ini dilaksanakan setahun sekali setiap tanggal 24-27 Jumadil Awal serta rangkaian acaranya meliputi empat tahap yaitu duduk sendang, upacara bersih cungkup, pagelaran wayangan, lalu yang terakhir adalah sanggring. Penelitian tersebut berusaha menggali nilai-nilai seperti nilai kemasyarakatan, kelestarian, budaya, dan nilai-nilai islami pada tradisi mendhak sanggring.

Kedua, Penelitian kedua oleh I Komang Agus Darmayoga, M.Sosio pada tahun 2021 dengan judul “*Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan)*”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwasannya pada Masyarakat Bali yang masih kental dengan budaya patriarki bahkan dalam tradisi keagamaan sekalipun terlihat jelas ada perbedaan peran laki-laki dan perempuan dalam tradisi keagamaan di Bali. Dalam penelitian tersebut posisi perempuan Bali tidak kalah penting dengan posisi laki-laki, dimana dalam penelitian tersebut ditunjukkan bahwa peran penting perempuan terdapat pada pembuatan *banten* yaitu sesajen ritual yang memang harus dilakukan oleh perempuan yang tidak cacat dan harus melakukan persembahyangan terlebih dahulu. Perempuan Bali dalam penelitian ini berjuang untuk memperlihatkan kesetaraannya dengan laki-laki dan tidak selalu dikuasai oleh laki-laki.⁵

Penelitian ketiga, oleh Patience Akpan Obong pada tahun 2023 dengan judul “*Folk music, tradition and gender stereotypes: A feminist analysis of the work of a Nigerian folk icon*”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Uko Akpan Culture memberdayakan perempuan dengan cara mengikutsertakan para perempuan dalam penampilan publiknya sedangkan dibalik itu, dalam aspek lainnya seperti lirik lagunya justru melanggengkan budaya patriarki dimana perempuan dalam Masyarakat Anaan dituntut harus patuh kepada laki-laki.⁶

Berdasarkan penelitian terdahulu di atas, maka pada penelitian kali ini berusaha memfokuskan penelitian pada dominasi patriarki dalam tradisi Mendhak Sanggring. Kemudian pentingnya penelitian ini dilakukan adalah untuk mencari tahu apa yang melatarbelakangi dominasi patriarki dalam tradisi Mendhak Sanggring di Desa Tlemang. Kemudian hasil penelitian tersebut dapat digunakan sebagai informasi dan evaluasi untuk pemerintah Desa Tlemang dalam menjalankan tradisi Mendhak Sanggring selanjutnya.

Untuk menganalisis penelitian ini, peneliti menggunakan teori konstruksi sosial dari Peter L. Berger dan Thomas Luckman. Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer dimana realitas sosial merupakan konstruksi sosial yang diciptakan oleh individu. Dalam memahami sosiologi pengetahuan, Peter L. Berger dan Thomas Luckman menuangkannya dalam bentuk buku dengan judul “*The Social Construction of Reality, A Treatise in the Sociology of Knowledge*” atau “Tafsir Sosial Atas Kenyataan, Suatu Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan”.⁷

Dalam buku tersebut, Berger dan Luckman berusaha mengembalikan hakikat dan peran sosiologi pengetahuan dalam rangka pengembangan ilmu sosiologi. Yang pertama adalah mendefinisikan pengertian “kenyataan” dan “pengetahuan” dalam konteks sosial. Teori sosiologi harus mampu menjelaskan bahwasanya kehidupan masyarakat itu dikonstruksi secara terus menerus. Dengan kata lain, kenyataan sosial itu tersirat dalam pergaulan sosial yang berbentuk tindakan. Kedua, yaitu menemukan metodologi yang tepat untuk meneliti pengalaman intersubjektif dalam mengkonstruksi realitas. Dalam hal ini, masyarakat terbangun dari dimensi obyektif sekaligus subyektif karena masyarakat sendiri adalah produk kultural dari masyarakat sekaligus pencipta dunianya sendiri. Ketiga, yaitu ketepatan dalam memilih logika yang tepat dan sesuai yang bisa diterapkan dalam usaha memahami kenyataan sosial.

Berger dan Luckman dalam bukunya menjelaskan 3 pokok dialektika yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.⁸ Eksternalisasi, yaitu proses dimana manusia mengeluarkan gagasan ide ke dunia nyata (realita). Eksternalisasi dilakukan baik melalui bahasa, tindakan, maupun tradisi.

⁵ Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan). *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), hal 139-152.

⁶ Patience, A. O. (2023). Folk music, tradition and gender stereotypes: A feminist analysis of the work of a Nigerian folk icon. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 15(1), hal 1-11.

⁷ Peter L. Berger, T. L. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S Jakarta, IKAPI.

⁸ Chabibi, M. (2021). Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Konstruksi Sosial Patriarki. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 5(1), hal 116.

Eksternalisasi juga bisa diartikan sebagai proses individu dalam melihat realita yang kemudian akan dipahami oleh subjektif dirinya. Perlu diingat bahwa segala bentuk dari eksternalisasi merupakan bentuk dari fakta sosial yang obyektif. Kemudian, obyektivasi dapat diartikan wujud atau manifestasi dari dalam produk kegiatan manusia baik bagi produsennya maupun bagi orang lain dan telah disepakati bersama.⁹ Obyektivasi dilegitimasi melalui interaksi sosial yang akhirnya membentuk institusi yang sifatnya obyektif (pranata sosial) untuk mengatur peran serta fungsi anggota masyarakat. Internalisasi adalah proses mentransmisikan institusi sebagai realitas yang berdiri sendiri agar institusi (pranata sosial) dapat dipertahankan dari masa ke masa. Internalisasi terjadi setelah proses eksternalisasi dan obyektivasi, maka dari itu kenyataan sosial sudah masuk (*in*) dalam diri semua orang yang akhirnya diyakini oleh masyarakat.

Berdasarkan latar belakang tersebut, perumusan pertanyaan untuk penelitian ini adalah Bagaimana bentuk dominasi patriarki dalam tradisi Mendhak Sanggring? Lalu bagaimana dominasi patriarki mengakar kuat dalam tradisi Mendhak Sanggring di Masyarakat Desa Tlemang?

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) yang menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif yang berusaha menggambarkan tradisi Mendhak Sanggring dalam kacamata sosiologi dengan menarasikan masalah yang ditemui di lapangan.¹⁰ Penelitian ini bertujuan untuk memahami suatu tradisi yaitu Mendhak Sanggring yang di dalamnya masih melanggengkan budaya patriarki dimana peran laki laki dalam tradisi tersebut dijunjung tinggi sedangkan peran perempuan minim terlihat dalam tradisi tersebut. Penelitian ini menghasilkan data deskriptif berupa narasi dan informasi yang diperoleh dari informan dalam tradisi Mendhak Sanggring yang telah diamati di lapangan. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data yaitu observasi dan wawancara.

Observasi dilakukan pada bulan Desember 2023 saat tradisi Mendhak Sanggring berlangsung. Lalu untuk wawancara digunakan teknik *purposive sampling*, yaitu informan yang dipilih dengan pertimbangan bahwa mereka paham dan tahu asal usul tradisi Mendhak Sanggring serta paham seluk beluk pelaksanaan tradisi mulai dari pembentukan panitia sampai dengan pelaksanaan tradisi. Maka diperoleh informan yaitu Aris Pramono (Kepala Dusun Desa Tlemang), Galih (Kepala Desa Tlemang), Supriyadi (Ketua Kasepuhan Desa Tlemang), Sujono (seorang juru masak sayur sanggring), dan Anik (seorang perempuan yang bertugas sebagai seksi konsumsi dalam tradisi Mendhak Sanggring)

HASIL

Sejarah Mendhak Sanggring

Mendhak Sanggring merupakan sebuah tradisi lokal yang berada di Desa Tlemang, Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. Mendhak Sanggring merupakan rangkaian tradisi yang dilaksanakan oleh seluruh warga Tlemang dengan maksud untuk menghormati pendiri Desa Tlemang yaitu Raden Mas Lali atau masyarakat Tlemang biasa menyebutnya Ki Buyut Terik. Sejarah Mendhak Sanggring tidak dapat dilepaskan dari Ki Buyut Terik. Warga sekitar mempercayai bahwa dahulu Ki Buyut Terik melakukan sebuah perjalanan guna memenuhi tugas dari Kasepuhan Gresik yaitu mengikuti Sunan Kalijaga menyebarkan agama Islam di wilayah Lamongan Selatan dan juga menumpas kapak berandal. Hal ini dikuatkan dengan afirmasi Ketua Kasepuhan Desa Tlemang, Supriyadi (70) sebagai berikut :

“.....*Ki Buyut Terik berguru di kasepuhan Sunan Giri, karena sudah lama di situ maka Mbah Buyut(panggilan dari warga untuk menyebut Ki Buyut Terik) dirasa mampu mengemban tugas. Maka diberi tugas sama kasepuhan mengikuti Sunan Kalijaga bersyiar agama islam sama memberantas kapak berandal di wilayah Barat Daya, tepatnya sekarang di jalan Babat-Jombang yaitu di jatilimo... ”.*¹¹

Sejarah Medhak Sanggring juga tidak dapat dilepaskan dari asal usul Desa Tlemang. Desa Tlemang terletak di tengah hutan dengan dataran tinggi. Warga Masyarakat percaya bahwa dahulu Ki

⁹ Peter L Berger, T. L. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S Jakarta, IKAPI, hal 47.

¹⁰ Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher), hal 7.

¹¹ Wawancara Supriyadi 23 Desember 2023

Buyut Terik melakukan perjalanan dengan menggunakan seekor kuda Lalu ketika ia dan kudanya akan melanjutkan perjalanan, kudanya berhenti karena tidak mampu berjalan menanjak ke lereng gunung. Pada akhirnya karena kelelahan, kuda tersebut meneteskan air liur. Maka lingkungan yang Ki Buyut Terik singgahi dinamakan Tlemang (Tlemang dari *tlemong*, air liur kuda). Hal ini dikuatkan dengan afirmasi Ketua Kasepuhan Desa Tlemang, Supriadi (70) sebagai berikut :

“.....maka setelah selesai menumpas kapak berandal, dia (Mbah Buyut) berjalan menuju ke arah hutan (desa Tlemang). Kudanya bernama Gagak Rimang tidak mampu naik lereng gunung maka dia kembali ke bawah. Dia mengucapkan lereng gunung ini tidak inggil, tapi kudaku tidak bisa naik. Maka saya kasih nama tempat ini Gunung Inggil.dia kembali ke arah Barat, disitu kudanya sudah tidak mau jalan. Kudanya meneteskan liur tiga kali karena tidak kuat naik. Maka kalau ada rejone jaman wilayah ini akan diberi nama Tlemong/Tlemang”¹²

Raden Mas Lali merupakan nama samaran dari Ki Buyut Terik ketika ia masih dalam masa pelarian dari Kerajaan Majapahit. Nama Ki Buyut Terik muncul ketika pada saat beliau wisuda dan akan mengadakan slametan tidak ditemukan daun sama sekali di wilayahnya. Akhirnya, agar tidak mempersulit warga, Ki Buyut Terik menancapkan *teken* (semacam tongkat) di tanah yang ajaibnya mulai tumbuh daun muda disekitar *teken* tersebut.¹³ Dari peristiwa slametan atas wisudanya Ki Buyut Terik tersebut maka warga secara rutin setiap tahun sekali mengadakan sebuah slametan atau tradisi besar yang digunakan untuk memperingati kelulusan Ki Buyut Terik yang sekarang dikenal sebagai Mendhak Sanggring.

Galih menuturkan bahwa tradisi Mendhak Sanggringan selalu rutin diadakan setahun sekali bahkan pada saat peristiwa G30S/PKI dan covid 19.¹⁴ Pada saat itu, pemerintah melarang mengadakan acara besar karena di khawatirkan akan terjadi sesuatu yang tidak diinginkan. Lalu Perangkat Desa dan Kasepuhan pada saat itu menghadap ke Kecamatan untuk protes terhadap aksi pelarangan Mendhak Sanggringan, yang pada akhirnya tradisi tersebut tetap bisa dilaksanakan. Para sesepuh desa percaya apabila tidak dilaksanakan Mendhak Sanggring akan memakan korban.

Kondisi tersebut membuktikan bahwa tradisi Mendhak Sanggring merupakan suatu tradisi yang amat sangat penting bagi masyarakat Desa Tlemang. Sebuah tradisi selalu mempunyai arti penting bagi masyarakatnya, Dalam Mendhak Sanggringan di Desa Tlemang yang dilihat dari rangkaian acaranya menunjukkan bahwa masyarakat setempat berusaha menjaga keseimbangan alam dengan kehidupannya. Seperti yang dikatakan Gatut dan Djoko dalam Awaln, F.R.N bahwa slametan merupakan upaya manusia untuk menjaga keharmonisannya dengan Tuhan.¹⁵

Dilihat dari hal tersebut tentunya upacara Mendhak Sanggring ini mempunyai arti penting bagi Masyarakat Desa Tlemang. Para sesepuh dahulu pun mempercayai bahwa bila upacara Mendhak Sanggring tidak dilaksanakan maka akan menimbulkan banyak korban dan bencana bagi masyarakat setempat. Oleh karena itu, sampai saat ini upacara ini masih terus dilestarikan oleh para warga dibantu dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Lamongan dengan menerbitkan sebuah buku yang terbit pada tahun 1991 yang berisi detail rangkaian acara dan pantangan pantangan yang tidak boleh dilanggar selama upacara.

Tahap Tahap Mendhak Sanggring

Ada empat tahapan dalam tradisi Mendhak Sanggring, yaitu :

a. Duduk Sendang

Duduk sendang merupakan salah satu tahap pertama tradisi Mendhak Sanggring yang dilaksanakan pada hari pertama tanggal 24 Jumadil Awal. Upacara duduk sendang merupakan upacara yang dilakukan untuk membersihkan sendang di desa Tlemang yang merupakan sumber air utama yang digunakan oleh masyarakat setempat. Dalam tahap ini, ketua adat (Kepala Desa) memakai kain lawon putih dengan membawa sesaji berupa air kelapa yang dicampur dengan tape ketan hitam. Rudjati, B. D mengatakan bahwa kegunaan sesajen tersebut dipercaya untuk mengusir makhluk halus agar tidak mengganggu jalanya ritual duduk

¹² Wawancara Supriyadi 23 Desember 2023

¹³ Wawancara Supriyadi 23 Desember 2023

¹⁴ Wawancara Galih 20 Desember 2023

¹⁵ Awaln, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal. *Jurnal Ikadbudu*, 7(1).

sendang¹⁶. Hal tersebut dapat dibuktikan dengan afirmasi dari Kepala Dusun Tlemang, yaitu Galih (28) :

*“....Pak Kades(Ketua Adat) melakukan ritual, nggak tahu ritualnya apa tapi yang jelas beliau bawa ucok bakal atau sesajen. Air kelapa dengan tape ketan hitam dicampur jadi satu kemudian Pak Kadesnya pakai lawon putih kemudian dia masuk sendang....setelah satu putaran warga desa baru bisa membersihkan sendang.”*¹⁷

Ritual duduk sendang dimulai dari sendang kemben ke sendang raon. Sendang kemben merupakan sendang *wedok* (perempuan) dan sendang raon adalah sendang *lanang* (laki laki). Dalam melaksanakan upacara duduk sendang, yang harus didahulukan adalah sendang kemben (perempuan) karena hal tersebut mempunyai filosofi penghormatan kepada ibu yang harus didahulukan dan dihormati terlebih dahulu sebelum ayah.¹⁸ Duduk sendang dilaksanakan dengan tujuan untuk membersihkan sumber mata air yang digunakan sebagai sanitasi warga desa Tlemang. Kebanyakan warga yang membersihkan sendang adalah warga laki laki. Menurut Kepala Desa Tlemang, Aris sebenarnya tidak ada ketentuan pasti untuk laki laki atau perempuan yang boleh membersihkan sendang. Tetapi menurut beliau, dengan berdasar pada norma agama ketika perempuan ikut serta dalam membersihkan sendang akan mencemari air karena perempuan mempunyai hadas (*haid*).¹⁹

b. Bersih Cungkup (makam) Ki Buyut Terik

Tanggal 25 Jumadil Awal kegiatan kedua yang dilaksanakan adalah bersih bersih makam Ki Buyut Terik. Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. mengatakan bahwa bersih cungkup adalah kegiatan membersihkan makam dengan mengganti kain putih yang mengerubungi makam Ki Buyut Terik.²⁰ Hal tersebut juga dibuktikan dengan afirmasi Kepala Dusun Tlemang, Galih (28) sebagai berikut:

*“makam itu dibersihkan kemudian diganti. Di makam itu ada kain putih itu lho, lawon. Nah itu biasanya satu tahun sekali ditambahi, biasanya Pak Kades menyediakan, tapi biasanya ada orang yang punya hajat itu punya nazar kalau misalnya hajatku berhasil mau menambahi kain di cungkup ya nggak papa, nggak akan dibuang.”*²¹

Menurut Galih, kain lawon yang digunakan untuk mengerubungi atau menutupi makam tidak pernah dibuang. Melainkan kain lawon tersebut dari tahun ke tahun ditumpuk untuk mengerubungi makam. Lalu kalau dirasa sudah tidak bisa ditumpuk maka beberapa kain akan diambil. Kain lawon yang diambil biasanya oleh para warga desa diminta entah untuk dijadikan apa.²²

c. Pagelaran Wayang dan Penyembelihan Kambing

Hari ketiga yaitu tanggal 26 Jumadil Awal dilaksanakan pagelaran wayang yang berlangsung selama dua hari satu malam. Jadi pagelaran wayang ini berlangsung setelah bersih cungkup dan pada hari selanjutnya. Jenis wayang yang ditampilkan adalah jenis wayang krucil dan tidak boleh jenis wayang lain. Penggunaan wayang krucil berkaitan dengan agama Hindu yang pada masa Ki Buyut Terik masih sangat kental. Hal ini dibuktikan oleh afirmasi dari Kepala Desa, Aris (38) sebagai berikut :

*“Wayang krucil bahannya dari kayu makanya banyak digunakan pada zaman dahulu. Kalau wayang kulit kan dari kulit hewan. Dahulu masih kental dengan Agama Hindu yang mensakralkan hewan. Akhirnya ya wayang krucil dipakai sampai sekarang tidak boleh diganti jenis wayang lain”*²³

¹⁶ Rudjati, B. D. (1991). *Upacara Tradisional Mendhak I Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, hal 26.

¹⁷ Wawancara Galih 20 Desember 2023

¹⁸ Wawancara Galih 20 Desember 2023

¹⁹ Wawancara Aris 23 Desember 2023

²⁰ Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1), hal 87.

²¹ Wawancara Galih 20 Desember 2023

²² Wawancara Galih 20 Desember 2023

²³ Wawancara Aris 23 Desember 2023

Selain dilaksanakan pagelaran wayang, juga ada upacara masak daging kambing. Masak daging kambing biasanya dilakukan pada siang hari mulai sekitar jam 2 WIB. Kambing yang digunakan harus berjenis kelamin laki laki sebanyak satu ekor. Rudjati, B. D. mengatakan filosofi dibalik masak daging kambing adalah sarana untuk membersihkan pusaka Ki Buyut Terik yaitu *Sanggruk Semalagandring*.²⁴ Hal tersebut juga didukung oleh afirmasi dari Wakil Kasepuhan Desa Tlemang, Supriyadi (70) sebagai berikut :

“.....dimintai ayam untuk memberi minum gaman (pusaka) Ki Buyut Terik) maka diganti darah ayam dan kambing yang tidak boleh diicipi sebelum di slametno (slametan)”²⁵

Sesepuh desa mempercayai bahwa apabila tidak diadakan slametan kambing dan ayam (sayur sanggring) di khawatirkan nantinya akan memakan korban yaitu warga Desa Tlemang sendiri. Memasak daging kambing juga tidak boleh di cicipi. Alasan tidak boleh dicicipi di analogikan seperti ini, jika sesuatu yang menjadi haka tau jatah kita, maka sebelum kita mencicipi orang lain tidak boleh mencicipi.²⁶ Hal tersebut juga berlaku pada pusaka Ki Buyut Terik, maka dari itu sebelum slametan diadakan warga maupun yang memasak daging kambing tidak diperkenankan mencicipinya sebelum pusaka *Sanggruk Semalagandring* di sucikan.

d. *Masak Sanggring dan Ziarah Makam Ki Buyut Terik*

Hari terakhir yaitu tanggal 27 Jumadil Awal dilaksanakan Sanggringan yaitu masak sayur sanggring lalu ziarah ke makam Ki Buyut Terik. Masak sayur sanggring ini terbilang khas, karena juru masaknyanya adalah seorang laki laki dan tidak diperbolehkan perempuan. Masak sayur sanggring merupakan suatu kegiatan yang sangat dinanti nanti oleh warga Desa Tlemang. Biasanya saat memasak banyak orang ikut menonton sembari menunggu sayur matang. Sayur sanggring banyak diburu warga karena dipercaya dapat mengobati segala jenis penyakit. Alhasil setelah sayur sanggring matang, maka setiap warga akan membawa wadah berupa baskom dan sejenisnya untuk berebut sayur sanggring. Bahkan dari desa sebelah pun ikut berebut sayur sanggring karena ingin merasakan manfaat yang didapat dari sayur sanggring tersebut.

Sayur sanggring merupakan sayur berbahan dasar ayam. Ayam dipilih sebagai bahan utama sanggring karena ayam dalam bahasa Jawa adalah *pitik* yang kemudian menjadi *mitikki* (memilih) mana yang baik mana yang benar.²⁷ Dalam hal ini mengandung filosofi bahwa dalam hidup, kita harus bisa memilih mana yang baik mana yang benar sehingga kita tidak akan terjerumus ke dalam hal hal yang buruk. Lalu dalam memasak sanggring dikhususkan yang memasak harus laki laki karena laki laki tidak mempunyai hadas atau najis, tidak seperti perempuan yang memiliki hadas yaitu menstruasi. Hal tersebut dibuktikan dengan afirmasi dari Galih (28) sebagai berikut :

“.....soalnya dalam keyakinan Islam, memang laki laki itu dalam satu periodiknya kan selalu bersih, tapi kalau perempuan kan ada masa dimana dia itu kotor gitu, nggak suci. Makanya kenapa kok harus laki laki (yang memasak sayur sanggring).”²⁸

Selanjutnya adalah ziarah makam Ki Buyut Terik. Ziarah makam ini diikuti oleh seluruh warga desa Tlemang dan beberapa warga desa lain. Ziarah makam dilakukan setahun sekali karena makam Ki Buyut Terik sangat disakralkan oleh masyarakat setempat, sehingga hanya dibuka ketika tradisi Mendhak Sanggring dilaksanakan.

Bentuk Dominasi Patriarki Dalam Tradisi Mendhak Sanggring

1. Pembentukan panitia

Galih (28) selaku ketua pelaksana Mendhak Sanggring mengatakan bahwa tidak ada kriteria khusus untuk menjadi panitia sanggring. Beliau mengatakan tidak ada seleksi atau syarat syarat khusus untuk bisa menjadi panitia Mendhak Sanggring. Pembentukan panitia dilakukan dengan cara musyawarah. Pembentukan panitia tergolong cukup fleksibel. Jadi,

²⁴ Rudjati, B. D. (1991). *Upacara Tradisional Mendhak I Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya, hal 39.

²⁵ Wawancara Supriyadi 23 Desember 2023

²⁶ Wawancara Supriyadi 23 Desember 2023

²⁷ Wawancara Galih 20 Desember 2023

²⁸ Wawancara Galih 20 Desember 2023

ketika seorang warga ditunjuk menjadi panitia dan dia menolak, maka akan dipilih lagi warga yang bersedia sampai jumlah panitia terpenuhi.²⁹ Struktur panitia Mendhak Sanggring dapat dilihat pada gambar berikut ini:

NO	POSISI	NAMA
1	PENANGGUNG JAWAB	: KEPALA DESA TLEMANG
2	PENASEHAT	: MUJTJONO
		: DAMIN
3	KETUA PELAKSANA	: GALIH MERDIKA PUTRA EMAS
4	WAKIL KETUPEL	: RANDI JAYA KUSUMAH
5	SEKRETARIS 1	: CANDY NUR HUSODO
6	SEKRETARIS 2	: HARMOKO
7	BENDAHARA	: KETUA IP PKK
8	SERVI DANA DAN HUMAS	: KETUA RT
9	SERVI KEAMANAN	: INMAS
10	SERVI PERLENGKAPAN	: BUDI KARANG TARUNA
11	SERVI KONSUMSI	: ENIK, NAPTANI, JASRI, ENI, POK
12	SERVI SANGGRING	: SUJONO, ANGGOTA SANGGRING
13	SERVI TERIMA TAMU	: KASEPUHAN

Struktur Kepantiaan Mendhak Sanggring
(Sumber : Kepala Desa Tlemang, Aris Pramono)

Dapat dilihat dari gambar diatas bahwa kebanyakan yang terlibat dalam kepanitiaan Mendhak Sanggring adalah laki laki. Perempuan hanya terlibat dalam tugas tugas domestik yaitu sebagai seksi konsumsi. Selain itu, perempuan juga ditunjuk sebagai bendahara, karena dibutuhkan keuletan untuk menangani tugas tersebut. Hal ini didukung oleh afirmasi Galih (28) yaitu sebagai berikut :

*“kita tidak membedakan perempuan dan laki laki, tapi yang jelas kaya perlengkapan memasang banner dan spanduk kalau dilakukan perempuan kan kasihan, mungkin perempuan ditaruh di posisi yang strategis seperti konsumsi dan bendahara.”*³⁰

Kondisi diatas menjelaskan bahwa tidak ada perbedaan antara laki laki dan perempuan. Tetapi berbanding terbalik dengan itu, penuturan selanjutnya seolah menjelaskan bahwa ada perbedaan jelas antara perempuan dan laki laki dalam menjalankan perannya. Laki laki sangat wajar jika melakukan pekerjaan berat seperti memasang banner ataupun spanduk sedangkan perempuan tidak diwajibkan melakukan pekerjaan yang seperti itu.

2. Kerja Bakti dan Masak Sanggring

Bersih sendang dan cungkup sama halnya dengan kerja bakti membersihkan desa. Bedanya adalah kerja bakti ini dilakukan di sendang dan di makam Ki Buyut Terik. Bersih sendang dan cungkup ini sukarela dilakukan oleh para warga desa Tlemang. Kebanyakan yang ikut adalah warga laki laki. Perempuan yang sukarela ikut kerja bakti sebenarnya diperbolehkan, tetapi menurut Aris, Kepala Desa Tlemang bahwa jika perempuan ikut kerja bakti dikhawatirkan perempuan masuk pada masa haid. Kerja bakti ini memang berbeda dengan kerja bakti lainnya, karena dianggap sakral oleh masyarakat setempat. Sehingga apabila perempuan ikut kegiatan ini, dikhawatirkan akan mengotori kesucian sendang dan makam Ki Buyut Terik.³¹

Sama halnya dengan kerja bakti membersihkan sendang dan makam, dalam hal memasak sayur sanggring pun dilakukan oleh laki laki dengan alasan yang sama yaitu alasan kesucian. Hal tersebut dibuktikan dari afirmasi juru masak sanggring, Sujono (39) sebagai berikut :

*“Laki laki itu insyaallah bebas dari hadas, ini kan masaknya masak ritual bukan masak biasa. Disitu ada aturannya, kan menghormati adat”*³²

Saat pengamatan selain bertugas sebagai juru masak sanggring, laki laki juga bertugas membuat bumbu bumbu sanggring, memarut kelapa, dan juga menyembelih ayam serta mencabut bulu bulu ayam. Semua yang berkaitan dengan masak sayur sanggring dilakukan oleh laki laki saja. Tidak ada campur tangan dari perempuan sedikitpun.

²⁹ Wawancara Galih 20 Desember 2023

³⁰ Wawancara Galih 20 Desember 2023

³¹ Wawancara Aris 23 Desember 2023

³² Wawancara Sujono 23 Desember 2023

Dilihat dari kondisi diatas, dominasi laki-laki atas perempuan dalam prosesi ini terjadi karena hukum adat yang telah berlaku sejak zaman dahulu di Desa Tlemang. Hal ini diperkuat dengan penuturan Aris, Kepala Desa Tlemang yang mengatakan bahwa dari dulu semenjak beliau lahir dan memimpin Desa Tlemang, juru masak sanggring selalu laki-laki, tidak pernah ada perempuan yang memasak sayur sanggring.³³

Faktor Yang Menyebabkan Adanya Dominasi Patriarki Pada Tradisi Mendhak Sanggring

a) Tradisi yang sudah ada sejak zaman dahulu

Tradisi merupakan suatu produk kebudayaan. Kebudayaan sendiri merupakan perilaku yang dipelajari secara sosial dan disebarluaskan dalam bentuk norma, ide, nilai, dan keyakinan yang bergantung pada jenis budaya yang kita miliki sebagai produk.³⁴ Kebudayaan merupakan ide atau gagasan yang berasal dari nenek moyang yang diturunkan dari generasi ke generasi. Kebudayaan memerankan peranan penting dalam kehidupan manusia, khususnya masyarakat Jawa. Dalam masyarakat Jawa, tradisi digunakan untuk melestarikan apa yang telah diturunkan oleh nenek moyang terdahulu. Tradisi dalam masyarakat Jawa juga digunakan untuk melakukan perayaan-perayaan tertentu. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Jawa sangat seremonial dalam merayakan sesuatu, misalnya dengan mengadakan upacara adat atau slametan.³⁵ Masyarakat Jawa sangat mempercayai bahwa dalam kehidupan sehari-harinya, upacara-upacara tradisi dapat membantu meningkatkan hubungan sosial di antara warganya. Dalam tradisi Mendhak Sanggring, tidak ada yang tahu pasti kapan awal dilakukannya tradisi ini. Perangkat desa maupun warga mempercayai bahwa tradisi ini dilaksanakan semenjak Ki Buyut Terik menduduki Desa Tlemang. Hal ini dikonfirmasi oleh Kepala Desa Tlemang, Aris (38) sebagai berikut :

*“Sanggring ini ada ya semenjak Ki Buyut Terik disini. Untuk tahun pastinya ya kita masih mencari tahu karena di Tlemang sendiri ini kan masih cerita legenda bukan cerita ilmiah yang bisa di pastikan tahunnya”*³⁶

Dari penjelasan diatas dapat dilihat bahwa tradisi ini sudah ada bertahun-tahun lamanya. Maka dari itu, pelaksanaan tradisi juga berdasarkan apa yang dipelajari dan dilihat generasi zaman dahulu yang diikuti oleh para generasi selanjutnya sampai sekarang. Ini membuktikan bahwa Masyarakat Desa Tlemang meyakini adanya aturan tersebut yang akhirnya juga dijadikan pakem dalam melaksanakan tradisi Mendhak Sanggring. Kondisi ini biasa terjadi ketika masyarakat mulai memproduksi nilai budaya. Dalam Liliweri, Rokeach mengungkapkan bahwa nilai merupakan orientasi dari budaya. Dalam nilai memandang benar atau salah, baik atau buruk, adil atau tidak adil yang juga melibatkan konsep kebudayaan itu sendiri.³⁷

Sejalan dengan penejelasan diatas, tradisi Mendhak Sanggring yang sudah ada sejak bertahun-tahun lamanya terus dilestarikan dengan berpedoman pada aturan yang telah disampaikan oleh generasi pendahulu mereka. Artinya dalam hal ini masyarakat desa meyakini aturan-aturan yang telah disampaikan secara subyektif yang kemudian disepakati bersama-sama melalui adanya interaksi sosial di antara warganya.

b) Ketidaksadaran akan budaya patriarki

Budaya patriarki telah mengakar kuat dalam kehidupan masyarakat. Budaya patriarki kemudian dinormalisasi seiring dengan diturunkannya budaya tersebut dari generasi ke generasi. Akhirnya karena patriarki terus dilestarikan dalam kehidupan sehari-hari banyak orang tidak sadar akan adanya patriarki yang menyebabkan banyak sekali ketidakadilan, khususnya bagi perempuan. Permasalahan ketidakadilan gender ini lalu dilegitimasi oleh berbagai aspek seperti contohnya adalah agama.³⁸

³³ Wawancara Aris 23 Desember 2023

³⁴ Liliweri, A. (2021). *Antara Nilai, Norma dan Adat Kebiasaan: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia, hal 1.

³⁵ Augristina, M. (2014). Makna Tradisi “Dekahan” Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan Dan Perilaku Sosial Yang Ada Didalamnya Pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, hal 2.

³⁶ Wawancara Aris 23 Desember 2023

³⁷ Liliweri, A. (2021). *Antara Nilai, Norma dan Adat Kebiasaan: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia, hal 2.

³⁸ Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2), hal 7.

Bagi orang awam, patriarki merupakan suatu hal yang biasa. Patriarki dianggap sebagai suatu hal yang umum terjadi dalam keseharian mereka. Inilah yang akhirnya menyebabkan banyak dari masyarakat tidak sadar akan adanya dominasi patriarki dalam kehidupan mereka. Hal ini juga yang terjadi di Desa Tlemang dalam tradisi Mendhak Sanggring. Perempuan tidak sadar ketika ia sedang didominasi oleh peran laki laki dalam tradisi Mendhak Sanggring. Kondisi tersebut terjadi karena aturan yang diterapkan dalam tradisi tersebut sudah berjalan sejak bertahun tahun lalu bahkan sebelum para warga Tlemang lahir. sangking mandarah dagingnya patriarki dalam tradisi tersebut, dominasi laki laki atas perempuan dianggap wajar oleh masyarakat karena perempuan sendiri menilai bahwa tugas tugas yang dilakukan laki laki dalam tradisi Mendhak Sanggringan adalah sesuatu yang memang sudah menjadi tugas seorang laki laki Hal ini dibuktikan dengan afirmasi dari seorang warga perempuan yang bertugas sebagai seksi konsumsi dalam tradisi Mendhak Sanggringan, Anik (41) sebagai berikut :

“*ya legowo legowo saja, soalnya dari dulu kan itu sudah tugas laki laki*”.³⁹

Dari respon diatas, konteks pertanyaan yang diajukan adalah bagaimana tanggapannya terkait tradisi Mendhak Sanggringan yang lebih banyak melibatkan laki laki dibandingkan perempuan. Dari adanya respon tersebut, dapat dilihat bahwa perempuan merasa mereka baik baik saja ketika mereka tidak terlibat banyak dalam tradisi Mendhak Sanggring. Hal ini bukan sepenuhnya salah perempuan. Mereka hanya tidak sadar dengan dominasi peran laki laki atas perempuan dalam tradisi ini sehingga tidak ada niatan untuk memberontak karena dianggap hal tersebut sudah biasa dan wajar.

PEMBAHASAN

Dominasi Patriarki Dalam Tradisi Mendhak Sanggringan Dalam Perspektif Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman

Dominasi patriarki dalam tradisi Mendhak sanggring dapat dilihat secara jelas dalam tahap tahap tradisinya. Dalam tradisi Mendhak Sanggringan yang memuat empat tahapan, laki laki lebih banyak terlibat dibandingkan perempuan. Dalam kondisi tersebut laki laki lebih sering tampil dalam sektor publik, misalnya adalah pada saat kerja bakti membersihkan sendang, cungkup, dan juga memasak sayur sanggring. Sedangkan perempuan sendiri berada pada sektor domestik yang tugasnya hanya memasak untuk konsumsi para warga dan tamu. Kondisi tersebut akan dianalisis dengan menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman yang memuat tiga dialektika sebagai kunci utama yaitu eksternalisasi, obyektivasi, dan internalisasi.

Individu menafsirkan kenyataan sosial dalam kehidupan sehari hari. Kenyataan sosial tersebut mempunyai makna subyektif bagi setiap individu sebagai satu dunia yang saling berhubungan satu sama lain.⁴⁰ Eksternalisasi adalah proses individu dalam melihat kenyataan sosial lalu akan dipahami sesuai dengan subjektif dirinya yang dipengaruhi oleh *stock of knowledge* (cadangan pengetahuan). Dalam masyarakat Tlemang, tradisi Mendhak sanggringan dipahami sebagai sebuah peringatan atas meninggalnya seorang pendiri desa yang telah berjasa dan juga dimaknai sebagai hari diwisudanya pendiri desa sehingga bisa menciptakan cikal bakal Desa Tlemang. Hal tersebut telah berlangsung sejak zaman dahulu hingga saat ini. Tradisi tersebut menjadi kegiatan yang rutin dilaksanakan setahun sekali sehingga memiliki pola atau pembiasaan.

Dalam Aimie Sulaiman, eksternalisasi dilakukan berulang ulang sehingga menghasilkan pembiasaan atau habituasasi yang kemudian memunculkan pengendapan atau tradisi yang kemudian diwariskan ke generasi sesudahnya melalui bahasa.⁴¹ Tradisi Mendhak Sanggringan merupakan warisan budaya yang diperkirakan ada semenjak Ki Buyut Terik menduduki Desa Tlemang. Dari situlah tradisi ini dilestarikan dan dilaksanakan setahun sekali. Pelestarian tradisi ini juga dilakukan dari mulut ke mulut.⁴² Sehingga dalam pelaksanaannya juga menganut aturan yang telah berlaku sejak zaman dahulu. Penduduk Desa Tlemang sekarang pun tidak tahu pasti tahun berapa tradisi ini pertama

³⁹ Wawancara Anik 23 Desember 2023

⁴⁰ Peter L Berger, T. L. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S Jakarta, IKAPI, hal 28.

⁴¹ Sulaiman, A. Memahami Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 6(1), hal 19.

⁴² Wawancara Sujono 23 Desember 2023

kali dilakukan. Yang mereka tahu adalah ketika mereka lahir, tradisi ini sudah ada dan rutin dilaksanakan setiap tahunnya.

Karena menganut aturan yang sudah ada semenjak zaman dahulu, maka masyarakat Desa Tlemang tidak pernah mengubah aturan pelaksanaan tahap tahap dalam tradisi Mendhak Sanggring. Seperti pada kerja bakti membersihkan sendang dan makam yang umum dilakukan oleh laki laki serta dalam memasak sayur sanggring. Salah satu perempuan yang sempat saya wawancarai merasa ia tidak keberatan bila hal hal tersebut dilakukan oleh laki laki karena memang dari dahulu tugas tersebut erat kaitannya dengan laki laki. Hal tersebut tentunya dianut dan dipegang teguh oleh masyarakat setempat sebagai bentuk dari aturan adat tidak tertulis.

Dalam menjelaskan dasar dasar pengetahuan, ada hal penting yang harus diperhatikan, yaitu obyektivasi. Obyektivasi adalah pengobyektifan dari proses dan makna subyektif dengan dunia intersubyektif.⁴³ Obyektivasi adalah proses dimana individu memahami kenyataan sosial dengan melakukan interaksi sosial dimana akhirnya kenyataan sosial tersebut dapat diterima oleh semua orang dalam masyarakat (obyektif). Dalam obyektifikasi, interaksi sosial memerankan peran penting. Interaksi sosial nantinya akan menunjukkan pemahaman obyektif yang akhirnya disepakati bersama sama dan dipegang teguh oleh masyarakat.

Dalam masyarakat Tlemang, proses obyektifikasi tentunya melalui proses interaksi sosial intersubyektif. Interaksi sosial dilakukan antar individu yang bisa mempengaruhi kembali pandangan individu dan semua orang sehingga nantinya akan diterima oleh masyarakat. Masyarakat Tlemang merupakan masyarakat pedesaan yang hidupnya saling berdampingan satu sama lain. Maka hal ini juga menyebabkan interaksi sosial mereka sangat intim satu sama lain. Interaksi sosial ini juga didukung oleh Pemerintah Desa dengan melakukan sosialisasi mengenai Mendhak Sanggring.⁴⁴ Dalam proses obyektivasi, signifikasi memerankan peran penting. Signifikasi adalah suatu sistem tanda, salah satu signifikasi yang paling penting adalah bahasa. Dalam kehidupan sehari hari, bahasa memerankan peran sentral dalam berkomunikasi anatar individu. Maka dari itu, pemahaman bahasa merupakan hal yang pokok dalam pemahaman mengenai kenyataan kehidupan sehari hari.⁴⁵ Bahasa membantu realitas obyektif dapat dilestarikan dari generasi ke generasi dan bahasa juga memungkinkan menghadirkan obyek dalam situasi tatap muka.

Setelah obyektivasi adalah proses internalisasi. Internalisasi adalah proses dimana terjadinya pemahaman atau penafsiran langsung dari suatu peristiwa obyektif sebagai pengungkapan suatu makna.⁴⁶ Dalam proses ini, individu memaknai suatu realitas sosial yang termanifestasi dari proses subyektif orang lain kemudian menjadi subyektif bagi dirinya. Proses inilah yang nantinya akan mengantarkan individu menjadi bagian dari masyarakat. Dalam proses internalisasi yang tidak kalah penting adalah adanya sosialisasi primer dan sekunder. Sosialisasi primer adalah sosialisasi pertama yang dialami individu pada masa kanak kanak. Sedangkan sosialisasi sekunder adalah proses lanjutan dari sosialisasi primer yang berimbas pada individu yang sudah tersosialisasi dalam sektor dunia obyektif masyarakatnya.

Sosialisasi primer membentuk dunia obyektif individu. Sosialisasi primer mengantarkan individu pada identifikasi dirinya sendiri dengan orang lain. Individu mengoper peran dan sikap orang yang mempengaruhinya yang artinya individu menginternalisasi dan menjadikan peran orang lain sebagai peranan sikapnya⁴⁷. Sebagai contoh dalam tradisi Mendhak Sanggringan, dominasi laki laki atas perempuan sangat terlihat. Dimana dalam tradisi tersebut peran perempuan jarang terlihat. Tugas perempuan hanya memasak dan menyiapkan sesajen. Budaya patriarki disini terlihat sangat kental dimana laki laki lebih mendominasi peran serta tugas dalam kepanitian sampai pada pelaksanaan tradisi.

Perlu diingat bahwa tradisi Mendhak Sanggringan merupakan tradisi yang sudah ada bahkan sebelum para warga Desa Tlemang lahir. Artinya, dalam hal ini sedari dulu aturan yang diberlakukan dalam tradisi ini berasal dari generasi terdahulu. Dalam hal ini, perempuan memiliki pengetahuan

⁴³ Peter L Berger, T. L. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S Jakarta, IKAPI, hal 28.

⁴⁴ Wawancara Aris 23 Desember 2023

⁴⁵ Peter L Berger, T. L. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S Jakarta, IKAPI, hal 50.

⁴⁶ Ibid, hal 177.

⁴⁷ Peter L Berger, T. L. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S Jakarta, IKAPI, hal 180.

bahwa aturan yang diberlakukan sedari dahulu memang lebih banyak melibatkan laki laki dalam proses tradisinya. Hal tersebut didapat dari adanya sosialisasi primer dan sekunder pada saat mereka kanak kanak sampai saat ini. Perempuan menjadi beranggapan bahwa apa yang sudah ditetapkan tersebut menjadi suatu aturan yang tidak boleh dilanggar.

Tugas tugas yang sudah dikerjakan laki laki seperti dalam keanggotaan kepanitiaan, bersih sendang, bersih makam, dan memasak sayur sanggring dianggap sebagai suatu hal yang wajar. Adanya normalisasi dominasi peran laki laki atas perempuan juga dipengaruhi oleh orang orang sekitar seperti keluarga maupun warga desa lainnya. Misalnya seorang perempuan menyadari bahwa tugas tugas yang dilakukan laki laki dalam tradisi tersebut sudah menjadi tugasnya sebagai seorang laki laki begitu juga dengan tugas memasak sayur sanggring. Akhirnya hal tersebut didukung oleh orang yang berpengaruh dalam lingkup perempuan tersebut (misal keluarga dan tetangga) maka keumuman norma tersebut diperluas secara subyektif. Si perempuan menyadari bahwa setiap orang menyetujui hal tersebut sehingga norma itu digeneralisasi menjadi tugas tersebut memang sepantasnya dilakukan oleh laki laki dan bukan tugas perempuan. Maka dari itu, dari dulu sampai sekarang tidak ada perlawanan dari warga perempuan mengenai adanya dominasi patriarki dalam tradisi Mendhak Sanggring.

SIMPULAN

Mendhak Sanggring merupakan sebuah tradisi khas Desa Tlemang yang dilaksanakan sebagai bentuk peringatan kematian pendiri desa yaitu Ki Buyut Terik. Pelaksanaan Mendhak Sanggring juga dikaitkan dengan pelaksanaan wisuda Ki Buyut Terik dari Kasepuhan Gresik. Dalam prosesnya ada empat tahapan dalam tradisi ini, yaitu duduk sendang, bersih cungkup, pagelaran wayang dan masak daging kambing serta masak sayur sanggring dan ziarah makam Ki Buyut Terik.

Dalam pelaksanaan tradisi, empat tahapan tradisi Mendhak Sanggring banyak dilakukan oleh laki laki daripada perempuan. Perempuan hanya bertugas di sektor domestik yaitu memasak untuk konsumsi para warga dan tamu yang datang. Bentuk dominasi patriarki yang terdapat dalam tradisi tersebut dapat dilihat saat pembentukan kepanitiaan yang banyak melibatkan laki laki daripada perempuan. Dalam kerja bakti membersihkan sendang dan makam perempuan juga tidak diikutsertakan karena alasan kesucian. Memasak sayur sanggring pun juga dilakukan oleh laki laki dengan alasan bahwa memasak sayur sanggring harus dilakukan oleh orang yang suci dan dalam hal ini Masyarakat setempat percaya bahwa laki laki selalu suci dalam satu periodenya.

Dominasi patriarki dalam tradisi Mendhak Sanggring mengakar kuat karena masyarakat tidak menyadari akan adanya dominasi laki laki atas perempuan dalam tradisi tersebut. Hal ini terjadi karena tradisi Mendhak Sanggring sudah ada sejak masyarakat Desa Tlemang lahir. Karena sudah ada sejak dahulu, maka generasi yang sekarang pun mengikuti aturan yang sudah ada sejak zaman dahulu. Maka dominasi laki laki atas perempuan dalam tradisi tersebut dianggap wajar oleh masyarakat karena mereka menganggap bahwa memang sedari dulu tugas tugas tersebut diperuntukkan untuk laki laki. oleh karenanya tidak ada perlawanan dari perempuan Desa Tlemang untuk menghapuskan dominasi patriarki tersebut.

REFERENSI

- Abdussamad, H. Z., & Sik, M. S. (2021). *Metode penelitian kualitatif*. CV. Syakir Media Press.
- Anggito, A., & Setiawan, J. (2018). *Metodologi penelitian kualitatif*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Augristina, M. (2014). Makna Tradisi “Dekahan” Bagi Masyarakat Desa Pakel (Studi Fenomenologi Tentang Alasan Masyarakat Melestarikan Tradisi Dekahan Dan Perilaku Sosial Yang Ada Didalamnya Pada Masyarakat Desa Pakel, Kecamatan Andong, Kabupaten Boyolali). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant.*
- Awalin, F. R. N. (2018). Slametan: Perkembangannya Dalam Masyarakat Islam-Jawa Di Era Mileneal. *Jurnal Ikadbudi*, 7(1).
- Chabibi, M. (2021). Ulama Perempuan Indonesia: Resistensi Terhadap Konstruksi Sosial Patriarki. *Asketik: Jurnal Agama Dan Perubahan Sosial*, 5(1).
- Darmayoga, I. K. A. (2021). Perempuan Dan Budaya Patriarki Dalam Tradisi, Keagamaan Di Bali (Studi Kasus Posisi Superordinat dan Subordinat Laki-Laki dan Perempuan). *Danapati: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(2), hal 139-152.

- Eprilianto, D. F., Pradana, G. W., Megawati, S., Febriyanti, E., Shobirin, D. R., & Sajida, R. H. (2023). Pendampingan Pengembangan Desa Wisata Budaya Lokal Di Desa Tlemang Kecamatan Ngimbang Kabupaten Lamongan. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 4(3).
- Hayati, Y. I. N., & Hanif, M. (2019). Upacara Mendhak Ki Buyut Terik (Studi Nilai Budaya Dan Potensinya Sebagai Sumber Pembelajaran Sejarah). *Agastya: Jurnal Sejarah Dan Pembelajarannya*, 9(1).
- Liliwari, A. (2021). *Antara Nilai, Norma dan Adat Kebiasaan: Seri Pengantar Studi Kebudayaan*. Nusamedia.
- Patience, A. O. (2023). Folk music, tradition and gender stereotypes: A feminist analysis of the work of a Nigerian folk icon. *International Journal of Sociology and Anthropology*, 15(1).
- Peter L Berger, T. L. (2012). *Tafsir Sosial Atas Kenyataan Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*. Jakarta: LP3S Jakarta, IKAPI.
- Rudjati, B. D. (1991). *Upacara Tradisional Mendhak I Nyanggring Didesa Tlemang, Kecamatan Ngimbang, Kabupaten Lamongan, Propinsi Jawa Timur*. Jakarta: Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Kebudayaan Direktorat Sejarah Dan Nilai Tradisional Proyek Inventarisasi Dan Pembinaan Nilai-Nilai Budaya.
- Sulaiman, A. Memahami Konstruksi Sosial Peter L. Berger. *Jurnal Society*, 6(1).
- Sulistyowati, Y. (2021). Kesetaraan gender dalam lingkup pendidikan dan tata sosial. *Ijouis: Indonesian Journal of Gender Studies*, 1(2).
- Yayasan Bakti. (2020). *Perempuan, Masyarakat Patriarki, Dan Kesetaraan Gender*. Makassar: Yayasan Bursa Pengetahuan Kawasan Timur Indonesia (BaKTI).